

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah orang yang sedang menempuh Pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa adalah suatu kelompok yang ada di dalam masyarakat dengan status yang diperoleh karena adanya suatu ikatan dalam perguruan tinggi (Cally, 2012). Sementara dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mahasiswa adalah peserta didik dengan jenjang yang paling tinggi diantara peserta didik yang lain. Serta tertulis dalam panduan akademik Universitas Negeri Jakarta. Mahasiswa merupakan peserta didik di Universitas Negeri Jakarta.

Mahasiswa sangat kental dengan nuansa kedinamisan dan sifat keilmuannya yang melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional. Secara harfiah, kata “maha” dalam mahasiswa berarti sesuatu yang tidak dapat tertandingi karena keberadaannya berada di tingkatan tertinggi. Sementara kata “siswa” sendiri berarti seseorang yang tengah menempuh pendidikan, pada sebuah lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Maka dengan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh Pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan tinggi baik universitas maupun institut.

Mahasiswa merupakan insan – insan yang akan menjadi calon sarjana yang sudah menempuh Pendidikan tinggi dan juga diharapkan dapat menjadi

kaum – kaum intelektual. Kaum intelektual sendiri memiliki bermacam pengertian menurut beberapa ahli, seperti Anthonio Gramsci dan Edward Shills. Gramsci membagi intelektual menjadi 2 lapisan intelektual yang bertugas untuk menstrukturkan kesadaran dan ketidaksadaran secara terus menerus dalam kehidupan masyarakat (Siswati, 2018). Yaitu intelektual tradisional yang bertugas untuk menjamin konsistensi pandangan dunia massa dengan nilai – nilai kapitalisme yang sebelumnya sudah diterima oleh berbagai kelas masyarakat. Serta kemudian Gramsci juga menyebut kaum intelektual organik yang akan membangun dunia massa sesuai dengan perspektif sosialis dan memisahkannya dengan kapitalisme. Menurut pandangan Gramsci kaum intelektual adalah mereka yang dapat menjadi organisator dalam semua lapisan masyarakat dalam wilayah produksi sebagaimana dalam wilayah politik dan kebudayaan (Siswati, 2018).

Kemudian seorang sosiologis Amerika Edward Shills mengatakan dalam *Encyclopaedia of the Social Science* bahwa kaum intelektual adalah mereka yang menggunakan simbol – simbol tertentu serta bermacam referensi abstrak mengenai manusia, masyarakat serta alam raya beserta isinya untuk berekspresi dan berkomunikasi dengan lebih sering daripada kebanyakan kelompok masyarakat yang lain (Edward Shils, 1972). Edward juga mengatakan bahwa manusia dengan intelektual akan bisa memberi gambaran wujud dan dapat menyampaikan pesan, dan peran itu hanya bisa dimainkan jika insan tersebut dapat mengajukan pertanyaan kritis secara terbuka.

Dalam kehidupan bermasyarakat, mahasiswa memiliki peranan yang cukup penting seperti menjadi agen perubahan, menjadi kontrol akan setiap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, begitupun menjadi contoh moral yang baik untuk masyarakat, hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki kemampuan intelektual yang lebih baik daripada masyarakat umum yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. Hal ini juga diharapkan akan diikuti juga oleh generasi setelahnya, yang juga merupakan salah satu fungsi dari mahasiswa yaitu *iron stock* yaitu mempersiapkan generasi penerus setelahnya dengan mengajarkan ilmu - ilmu yang telah mereka ketahui.

Manusia sejatinya merupakan makhluk hidup yang paling istimewa, karena diberikan kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lain yaitu kelebihan berupa akal, akal sendiri merupakan suatu system dalam diri manusia yang memberikan instruksi kepada manusia agar dapat menganalisis suatu hal, baik maupun buruk. Kemampuan analisis ini sangat bergantung kepada pengalaman serta tingkat pendidikan formal maupun informal manusia itu sendiri, namun karena kemampuan setiap manusia dalam menyerap informasi serta pengalaman berbeda, maka akal setiap manusia berbeda, tidak ada yang betul – betul sama.

Akal dapat juga diartikan sebagai daya pikir untuk memahami sesuatu, seperti memiliki kemampuan untuk memahami kondisi lingkungan atau biasa disebut dengan pikiran atau ingatan. Memiliki akal, berarti seorang manusia dapat melihat bagaimana hubungan dirinya sendiri dari sesuatu yang melibatkan perasaan seorang manusia. Akal berarti cara atau upaya untuk melakukan

sesuatu, akal juga dapat dinotasikan sebagai sesuatu yang negatif seperti alat untuk melakukan tipu daya maupun muslihat.

Akal dan fikiran tidak hanya digunakan untuk makan, tidur dan berkembang biak, tetapi akal juga mengajukan beberapa pertanyaan dasar tentang asal usul, alam dan masa yang akan datang, kemampuan berpikir mengantarkan pada suatu kesadaran tentang betapa tidak kekal dan tidak pastinya kehidupan ini (Jose, 1994). Ada juga yang berhasil dengan membuat kerangka berpikir dan menghasilkan beberapa prestasi ilmiah. Namun keberhasilan ini akhirnya membuat kesalah pahaman yang mengakar terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri.

Sejak zaman Yunani kuno, umat manusia telah memahami fakta dari proses berfikir serta dengan tingkat pemahaman yang sudah sampai kepada tahap pemahaman tingkat falsafah, maka mereka mampu menciptakan ilmu pengetahuan sendiri dan semakin memahami ilmu – ilmu terkait apa yang ada di balik sebuah materi atau biasa disebut ilmu supranatural dan sejenisnya (An-Nabhani, 2003).

Upaya – upaya yang telah dilakukan untuk menyusun kerangka berpikir tersebut bisa juga dikatakan sebagai bentuk kajian mengenai proses berpikir dan metode berpikir, namun tetap tidak memenuhi syarat – syarat fakta – fakta proses berpikir karena tidak berfokus pada fakta proses berpikir itu sendiri serta pada prosesnya tidak berjalan dengan semestinya, meskipun telah menciptakan berbagai bidang kajian serta menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan serta memberikan banyak manfaat bagi manusia, maka upaya ini tidak bisa disebut

sebagai kajian mengenai fakta proses berpikir melainkan hanya kajian tentang produk serta hasil dari proses berpikir.

Dan cara inilah yang selanjutnya akan disebut dengan metode berpikir, metode berpikir inilah yang akan dijadikan sebagai asas berpikir, maka dari itu harus konstan dan tidak berubah – ubah meskipun terdapat beberapa variatif cara berpikir seperti metode berpikir rasional yang seringkali digunakan untuk ilmu – ilmu sains serta pengkajian – pengkajian pemikiran lainnya seperti menentukan undang – undang, penentuan norma – norma kehidupan, dan digunakan juga untuk memahami persoalan – persoalan seperti mengkaji hukum sastra. Sementara berpikir rasional dilakukan terhadap objek – objek sains seperti ilmu – ilmu pengetahuan, misalnya adalah ilmu sastra, ilmu hukum, serta ilmu – ilmu sosial seperti ilmu psikologi, yaitu suatu cabang ilmu yang mempelajari kejiwaan manusia, ada pula cabang ilmu Geografi yang mempelajari ilmu tentang bumi, kemudian ilmu Sejarah juga termasuk ilmu yang dipelajari dengan cara rasional.

Sejarah bukan hanya mempelajari terkait dengan kisah – kisah masa lalu, lebih dari itu, pada hakikatnya sejarah memiliki dimensi sendiri yang menarik untuk dikulik, lantas apa sebenarnya hakikat dari sejarah, dan apa yang menarik dari sejarah akan dibahas pada paragraf selanjutnya.

Terdapat beberapa istilah yang memakai kata sejarah, seperti guru sejarah yaitu, orang yang memberikan pengajaran tentang sejarah di sekolah – sekolah, kemudian ada pengawal sejarah yang bertugas menjaga arsip – arsip sejarah serta memberikan pemahaman terkait kesejarahan kepada masyarakat

luas, pengawal sejarah biasanya akan bekerja sebagai petugas museum, monumen maupun tempat – tempat yang terdapat benda bersejarah di dalamnya. Sejarah memiliki beberapa fungsi yang dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu fungsi intrinsik dimana berarti sejarah memiliki kegunaan sebagai ilmu pengetahuan dan fungsi ekstrinsik yang berarti sejarah tidak memiliki fungsi apapun di luar sejarah itu sendiri, namun pada kenyatannya sejarah terdapat di mana – mana.

Sejarah memiliki potensi yang – baru sebagian saja terwujud – untuk menjadikan manusia yang berperikemanusiaan hal yang tidak dapat dilakukan oleh semua mata pelajaran yang lain dalam kurikulum.(Winneburg, 2006) Setiap generasi harus mampu mengajarkan kepada penerusnya bahwa mempelajari masa lalu begitu penting, untuk menyatukan setiap perbedaan dan bukan malah memecah belah, seperti yang selama ini terlihat.

Dalam mempelajari sejarah, ada beberapa aspek yang harus dikuasai, sehingga dapat dilakukan analisis terhadap peristiwa sejarah itu sendiri. Berbagai aspek tersebut antara lain adalah sumber sejarah, interpretasi sejarah, penelitian sejarah serta penulisan sejarah. Selain itu, sebagai seorang sejarawan, terlebih lagi untuk menjadi seorang pengajar, diharapkan dapat memiliki kemampuan analisis yang cukup mendalam terhadap perkembangan sejarah baik secara nasional, kewilayahan maupun secara tematik. Hal ini diperlukan agar pengajar sejarah akan dapat memecahkan permasalahan Pendidikan sejarah dengan pendekatan monodisipliner

Berdasarkan ulasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan memiliki kemampuan berpikir historis, maka seseorang tidak hanya dapat mengetahui perbedaan peristiwa masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang saja, namun juga dapat memberikan evaluasi kepada bukti – bukti yang ada, membandingkan dan memberikan analisisnya pada setiap peristiwa sejarah, catatan masa lalu bahkan ilustrasi, serta mereka dapat membangun sebuah cerita sejarah dengan apa yang mereka pahami.

Sebagai calon pendidik, mahasiswa Pendidikan sejarah dituntut menguasai aspek – aspek keilmuan sejarah yaitu sumber sejarah, interpretasi, penelitian hingga penulisan sejarah agar selanjutnya dapat melakukan analisis sejarah itu sendiri. Agar setelahnya mahasiswa dapat menganalisis peristiwa sejarah baik yang bersifat nasional maupun kewilayahan dengan menggunakan pendekatan metodologi sejarah, maka dari itu memiliki kemampuan berpikir sejarah merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan sejarah. Kemampuan berpikir historis adalah salah satu kompetensi yang wajib dimiliki bagi setiap orang yang belajar sejarah khususnya peserta didik yang mempelajari sejarah dan mahasiswa pendidikan sejarah itu sendiri (Asmaul Husna et al., 2020).

Setelah terjun menjadi guru, tidak jarang ditemukan bahwa seorang guru sejarah tidak dapat menjelaskan sebuah materi sejarah dengan baik kepada muridnya, bahkan ada yang hanya membacakan materi yang tersedia pada buku paket saja tanpa mengeksplorasi kembali materi tersebut agar menjadi lebih menarik. Sehingga kemudian akan berdampak kepada ketertarikan dan minat

siswa kepada pelajarah sejarah sendiri. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang kemampuan berpikir historis mahasiswa sejarah selama berkuliah dan sudah siapkah ketika akan menjadi pengajar sejarah profesional di sekolah, terutama di kampus tempat penulis menempuh pendidikan yaitu Universitas Negeri Jakarta yang sebagian besar lulusannya akan menjadi guru pengajar sejarah di sekolah – sekolah.

Dengan mengangkat topik tersebut, maka penulis akan meneliti tentang **“Kemampuan Bepikir Historis Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta”** topik ini dirasa cukup penting sebagaimana tertulis pada capaian program pembelajaran sejarah. Mahasiswa diharapkan dapat menguasai aspek – aspek keilmuan sejarah seperti sumber sejarah, interpretasi sejarah, penulisan sejarah, serta penelitian sejarah agar selanjutnya dapat melakukan analisis sejarah. Mengetahui kemampuan berpikir sejarah juga dimaksudkan untuk memetakan sudah sejauh mana persiapan mahasiswa pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta untuk terjun ke lapangan sebagai pengajar sejarah.

B. Pembatasan Masalah

Sebagaimana ditulis pada latar belakang masalah maka pembatasan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini akan memfokuskan bahasannya kemampuan berpikir historis mahasiswa Pendidikan sejarah Universitas Negeri Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan yang tertulis pada latar belakang, serta pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah, bagaimana tingkat kemampuan berpikir historis mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis yang mereka miliki sebagai bekal untuk mempersiapkan diri menjadi pengajar sejarah professional kelak.

2. Bagi dosen pengajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pedoman untuk menentukan metode yang cocok digunakan dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir historis mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta.

